

## Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan

Aidah Mega Kumalasari<sup>a,1,\*</sup>, Nurun Nisaa Baihaqi<sup>a</sup>

<sup>a\*</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

<sup>1</sup> malaiiq15@gmail.com

\*Correspondent Author

Received: August 29, 2021

Revised: September 14, 2021

Accepted: October 02, 2021

### KATAKUNCI

Kaligrafi  
Ornamen  
Living Qur'an  
Motif

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena Living Qur'an pada kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ornamen masjid. Dalam penelitian ini adalah ornamen Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung, Lamongan. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat Al-Qur'an di masyarakat tidak hanya dipahami sebagai sebuah teks yang pasif. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan pendekatan teori fenomenologi dua motif yaitu because motive dan in-order-to motive yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada masjid tersebut memiliki dua motif. Pertama, because motive yaitu adanya inspirasi inisiator pembuat ornamen kaligrafi dari keindahan ornamen kaligrafi masjid-masjid di Turki dan adanya kekhawatiran inisiator akan kondisi keberagaman masyarakat yang kurang antusias dengan pembelajaran Al-Qur'an. Kedua, in-order-to motive yaitu sebagai media dakwah Islam untuk menarik minat belajar masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di suatu masjid bukan sekedar tulisan tanpa motif, melainkan memiliki motif dan sisi positif yang menggambarkan adanya dinamisasi Al-Qur'an.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Introduction

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang yang baik dan benar. Selain dibaca dan dipahami secara tekstual, Al-Qur'an juga dihidupkan oleh masyarakat dengan praktik-praktik yang beragam sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Keindahan tulisan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an misalnya meniscayakan nilai estetis bagi para pembacanya. Keindahan-keindahan tersebut terangkum dalam dunia seni kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya menghiasi isi mushaf misal dengan penggunaan *khat naskhi*, akan tetapi juga digunakan untuk memperindah sisi luarnya seperti tata ruang dan ornamen sebuah masjid. Sementara itu, sebagai bagian dari dunia seni rupa, seni kaligrafi yang diciptakan terkadang hanya dipahami sebagai hiasan estetika semata. Padahal seni kaligrafi

utamanya yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Al-Hadis memiliki nilai pendidikan dan spiritual tertentu yang dapat menghantarkan seseorang pada kebaikan (Sandi, Rapi, and Muhdy 2018).

Adanya fenomena pembuatan dan penggunaan seni kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada suatu tata ruang atau ornamen sebuah masjid menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu hidup di berbagai ruang dan waktu dalam sebuah masyarakat atau disebut dengan Living Qur'an. Ahmad Rafiq menekankan bahwa fenomena Living Qur'an itu melihat bagaimana sebuah teks tidak hanya mengkonstruksi penerimaan terhadapnya, akan tetapi juga menerima konstruksi pembaca sehingga melahirkan sebuah teks dan praktek yang beragam (Rafiq 2020). Pada umumnya kajian Living Qur'an itu menekankan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu inspirasi dan motivasi tertentu. Misalnya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu pada suatu tradisi sebagai sebagai obat atau media penyembuhan penyakit, tolak bala, jimat dan lainnya. Demikian juga dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh para seniman kaligrafi dalam berbagai karyanya dengan motif tertentu sebagai bentuk ekspresi estetis (Kholis 2019). Dalam penelitian ini, penulis memaparkan adanya fenomena Living Qur'an berupa motif pembuatan dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang difungsikan sebagai ornamen yang terdapat pada Masjid Jami' al-Mukhlisin Jabung Lamongan. Beberapa artikel yang lalu telah memaparkan fenomena Living Qur'an yang bersinggungan dengan penggunaan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan analisa. Di antara artikel tersebut yaitu;

*Pertama*, artikel Saskia Soraya yang berjudul "*Nilai dan Makna Kaligrafi Pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik)*." Penulis artikel tersebut menjelaskan unsur-unsur visual pada kaligrafi di masjid Al-Atiq yang terdiri dari unsur bahan, bentuk kaligrafi, warna dan tulisan. Sementara itu, secara umum ia menjelaskan berbagai makna dan nilai yang terkandung dalam kaligrafi masjid yaitu makna tekstual; yang berkaitan dengan makna keislaman, makna visual; yang berkaitan dengan bahan, warna dan bentuk yang menggambarkan karakteristik masing-masing, makna filosofis; yang berkaitan dengan kandungan kaligrafinya, makna kontekstual; yang berkaitan dengan seni, budaya dan religi yang membentuk nilai-nilai. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai religi, seni, estetik dan budaya (Soraya 2012).

*Kedua*, artikel Asep Miftahul Falah, dkk yang berjudul "*Fungsi Kaligrafi Arab pada Masjid-Masjid di Kota Bandung*." Penulis artikel tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa masjid di Kota Bandung yang menggunakan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ornamennya. Masjid-masjid yang ditelitinya memiliki fungsi yang dikaitkan antara pandangan agama secara umum dengan fungsi kaligrafi Arab pada zaman sekarang. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan sebuah pemahaman bahwa fungsi kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di kota Bandung selain untuk dekorasi juga digunakan untuk komunikasi spiritual (Falah, Cahyana, and Yana 2016)

*Ketiga*, artikel Imas Lu'ul Jannah yang berjudul "*Resepsi Estetik terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*." Penulis artikel tersebut memaparkan kajian tokoh seniman kaligrafi dalam meresepsi Al-Qur'an. Ia menjelaskan adanya resepsi estetis yang direspon dan diterima oleh salah seorang pelukis sekaligus seniman kaligrafi yaitu Syaiful Adnan. Baginya, Al-Qur'an adalah sumber inspirasi utama dalam melahirkan karya-karyanya. Makna teks yang dicerap dalam benaknya dapat dikonkritkan dan diaktualisasikan ke dalam berbagai bentuk dan variasi karya lukis kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang indah dan mengagumkan (Jannah 2017).

Beberapa artikel yang telah dikemukakan di atas menjadikan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek material kajian yang dianalisa berdasarkan nilai estetika, fungsi dan resepsi. Sementara itu, tulisan ini secara intensif bertujuan menganalisa pembuatan dan penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada suatu masjid yang didasari adanya motif tertentu yang menjadi dasar kontruksi berpikir dan tindakan inisiatornya. Ide ornamen tersebut menunjukkan adanya dampak yang signifikan terhadap kegiatan keagamaan masyarakat menjadi lebih dinamis utamanya dalam menghidupkan Al-Qur'an dan nilai-nilainya.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana Al-Qur'an dan nilai-nilainya hidup (*Living Qur'an*) di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini adalah memaparkan selain dari pada estetika kaligrafi juga motif pembuatan dan penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung dengan menggunakan teori motif Alfred Schutz. Hal ini menjadi menarik mengingat masjid-masjid yang menggunakan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri yang perlu ditelusuri berbagai motif pembuatan dan penggunaannya. Dengan memahami berbagai motif, diharapkan berdampak pada hal-hal yang positif dalam ranah kehidupan masyarakat baik warga Jabung secara khusus maupun masyarakat Indonesia secara umum sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipandang memiliki nilai estetis semata tanpa tujuan dan motif. Oleh karena itu, penulisan artikel ini dapat memberikan gambaran baru mengenai perkembangan kajian studi Al-Qur'an khususnya dalam memaparkan fenomena *Living Qur'an*.

## **Method**

Dalam riset ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data pada suatu latar alamiah dalam rangka menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi dan dalam hal ini, peneliti merupakan instrumen kunci (Anggito and Setiawan 2018). Berdasarkan hal tersebut, penulis mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi ke lokasi, wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan mendokumentasikan ornamen-oranamennya guna memperoleh informasi dan gambaran

fenomena pembuatan dan penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung. Guna memperkuat argumen dan memperkaya penjelasan, penulis juga melakukan studi pustaka terhadap literatur-literatur terkait yang membahas dan bersinggungan dengan fenomena di atas.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dua motif yaitu *because motive* dan *in-order-to motive* yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz dalam fenomenologinya membagi menjadi dua pembahasan; *Pertama, because motive*, yaitu kejadian yang berhubungan dengan masa lalu yang termotivasi dari adanya tujuan. Suatu hal akan terlihat lebih jelas dikarenakan adanya sebuah tindakan atau aksi. Contoh "*Saya ingin membeli buah dikarenakan selama kecil saya tidak pernah memakan buah.*" *Kedua, in-order-to motive*, yaitu kejadian yang berhubungan dengan masa depan, berkaitan dengan seseorang melakukan suatu hal dalam keadaan sadar dan memang disengaja. Contoh: "*Saya ingin membeli buah*". (Nindito 2013). Dalam penelitian ini, motif penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung ditelusuri dengan menggunakan pendekatan dua motif yaitu *because motive* yang berarti seseorang atau inisiator melakukan sebuah perbuatan yang berkaitan erat dengan masa lalu dikarenakan sebuah sebab pembuatan ornamen dan *in-order-to motive* yang berarti seseorang atau inisiator yang melakukan sebuah perbuatan yang berkaitan erat dengan masa depan pembuatan ornamen (Setiadi 2019).

## Results and Discussion

### Kajian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dalam berbagai upaya dan kegiatan mereka yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Sebagai sebuah kitab suci yang sakral, Al-Qur'an difungsikan beragam oleh masyarakat. Sam D. Gill memaparkan setidaknya terdapat dua fungsi utama kitab suci. *Pertama*, fungsi horisontal yaitu kitab suci sebagai data yang berupa teks baik secara lisan atau tulisan. Ia juga termasuk teks turun-temurun dari generasi ke generasi dan merujuk kepada pembawa agama. *Kedua*, fungsi vertikal, yaitu interpretasi terhadap data. Pada dimensi interpretasi, pemahaman subyek atas data kitab suci bisa berupa pemahaman informatif dan performatif. Pemahaman informatif, yakni sebagai sumber informasi berupa pernyataan dan pemahaman dengan menangkap pesan dari data. Sedangkan pemahaman performatif adalah teks dan praktik tidak dalam bentuk pernyataan atau pesan, tetap sebagai sumber praktik dan tindakan (Rafiq 2020).

Fungsi kitab suci yang meliputi fungsi informatif dan performatif tersebut lah yang mendasari kajian Living Qur'an. Oleh Iser keduanya disebut sebagai pertautan yang erat antara struktur teks dan tindakan sehingga melahirkan sistem pengetahuan dan praktek (Rafiq 2014). Secara bahasa Living Qur'an terdiri dari dua kata, yakni *Living* dan *Qur'an*. *Living* dalam bahasa

Inggris berarti 'hidup' dan ia mempunyai tiga bentuk; *Pertama, living* -sebagai *gerund- the Qur'an* mempunyai arti bahwa manusia adalah subjek aktif dalam menghidupkan Al-Qur'an yang mempunyai posisi sebagai objeknya. *Kedua, the lived* -sebagai *past participle- Qur'an* dalam bentuk kata sifat pasif. Dalam pengertian ini, Al-Qur'an sebagai objek menerima tindakan dari subjek. *Ketiga, the living Qur'an* yang dalam pengertian ini, Al-Qur'an sebagai kata benda yang dijelaskan kata sifat '*living*'. Artinya Al-Qur'an sebagai objek dan manusia sebagai subjek saling berkaitan erat dalam menentukan makna, jadi antara objek dan subjek memiliki peran yang sama. Maka pengertian yang ketiga inilah yang ditekankan dalam kajian Living Qur'an (Rafiq 2020).

Kajian Living Qur'an (termasuk di dalamnya Living Hadis) yang dilakukan oleh para peneliti sejatinya mampu menemukan, mendeskripsikan dan memfungsikan kedua struktur tersebut (informatif dan performatif). Pada saat yang sama, keduanya terbukti dapat terintegrasi secara seimbang antara unsur tekstual dan praktiknya dalam masyarakat (Dewi 2018). Sebagai bagian dari kajian Living Qur'an, adanya kutipan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di berbagai ruang merupakan bukti keseimbangan unsur tekstual dan praktik yang muncul dalam ruang lingkup masyarakat. Hal ini terlihat dari pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual kemudian dituangkan dalam praktik penulisannya di dinding dalam bentuk yang estetis sebagai upaya simbolisasi yang bernilai positif (Abshor 2019).

### ***Kajian Kaligrafi sebagai Ornamen***

Kaligrafi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *calligraphy* yang berarti 'tulisan tangan yang sangat indah dan elok'. Dalam bahasa Yunani berasal dari *kallos* yang berarti 'indah' dan *graphein* yang berarti 'aksara atau tulisan'. Sementara dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut sebagai khat yang artinya 'baris atau garis'. Dalam pengertian lain, kaligrafi adalah seni merangkai titik-titik dan garis-garis dalam berbagai bentuk dan irama yang tiada batas (Falah, Cahyana, and Yana 2016). Kaligrafi merupakan salah satu ekspresi estetis yang terkenal dalam dunia Islam. eksistensinya dianggap sebagai karya seni sakral karena berkaitan erat dengan Al-Qur'an dan nilai-nilainya. Secara umum kaligrafi tidak hanya berkaitan dengan ungkapan visual ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis, akan tetapi juga digunakan untuk mengungkap kalimat lainnya seperti sastra berbentuk huruf latin, sansekerta, jawa, jepang, cina, india dan lainnya (Permatasari 2015).

Dalam dunia seni kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, selain untuk mengekspresikan kalam Allah SWT, kaligrafi juga digunakan untuk membentuk karakter muslim yang sebenarnya melalui ekspresi memperindah suatu tata ruang. Pembentukan karakter dimulai dari sang seniman yang dituntut memiliki ketekunan, kegigihan, kesabaran, keterampilan menulis khat yang beragam dan memahami kaidah penulisan atau tata bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar

tidak terjadi kekeliruan dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyampaikan nilai-nilainya melalui karya seni kaligrafi (Lestari et al. 2021).

Dalam sejarahnya kaligrafi Arab merupakan turunan dari tulisan *Hierogriyph* yang berasal dari Mesir Kuno. Tulisan ini sudah ada dan berkembang pada tahun 3200 SM. Tulisan-tulisan ini berkembang dan terbagi menjadi dua tulisan, yakni: tulisan *Herotik* dan *Demotik*. Tulisan-tulisan tersebut banyak ditemukan di sekitaran sungai Nil. Ia terus mengalami perkembangan sejalan dengan hubungan dagang bangsa Mesir dengan berbagai bangsa lain. Pada tahun sekitar 2000-1500 SM interaksi antara pedagang bangsa Mesir dan bangsa Phunisia memunculkan tulisan baru yakni tulisan *Phunisia*. Dari tulisan *Phunisia*, muncul tulisan *Arami* dan *Musnad*. Dari tulisan *Arami*, muncul tulisan *Nabathi* sedangkan dari tulisan *Musnad*, muncul tulisan *Safawi*, *Samudi*, *Lihyani* dan *Humeiri*. Dan dalam perkembangannya, dapat dikatakan bahwa tulisan *Nabathi* merupakan cikal bakal kaligrafi Arab (Sarif 2016).

Dalam dunia Islam, aksara penulisan Bahasa Arab formal yang digunakan untuk penulisan Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam perkembangan cara penulisan Bahasa Arab. Pada mulanya tulisan Bahasa Arab ditulis oleh beberapa sahabat Nabi di berbagai media seperti batu, tulang, daun lontar, kulit binatang, atau pecahan keramik yang pada saat itu penulisannya masih sangat sederhana dalam bentuk khat *Anbar* (khat ini merupakan cikal bakal khat *Kufi*) (Ayomi 2020). Pada masa khalifah yang ketiga, yaitu 'Utsman bin 'Affan, Al-Qur'an mulai didistribusikan secara umum. Hal ini berkaitan erat dengan jasa tulis atau kaligrafi sehingga pada masa tersebut keahlian kaligrafi menjadi salah satu pekerjaan mulia. Selama tiga abad pertama Islam, kaligrafi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memenuhi tuntutan administrasi negara. Pada masa kekhalifahan 'Abd al-Malik, titik-titik kecil merah ditambahkan sesuai dengan huruf vocal untuk memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an dan untuk mencegah pemalsuan teks (Blair and Bloom 2004).

Gaya dan jenis kaligrafi Arab terus berkembang mulai dari awal Islam sampai pada saat ini. Bentuk dan jenisnya memiliki ciri khas masing-masing, namun yang bertahan hanyalah sekitar belasan aliran saja (Huda 2017). Hingga saat ini, bentuk kaligrafi modern yang terkenal dan tersebar cukup luas, yakni terdapat delapan bentuk tulisan kaligrafi yang di antaranya: *Pertama*, *Naskhi* yang cenderung berbentuk geometris. *Kedua*, *Tsulutsi* yang cenderung bersifat monumental. *Ketiga*, *Farisi* yang hurufnya ditulis agak condong ke kanan. *Keempat*, *Diwani* yang biasa ditulis untuk surat-surat resmi kerajaan Usmani. *Kelima*, *Diwani Jali* yang lebih dominan dalam dekorasi, bukan ejaannya. *Keenam*, *Kufi* yang biasa digunakan untuk hiasan gedung pemerintah Abbasiyah. *Ketujuh*, *Riq'ah* yang dominan ke arah stenografi. Dan *kedelapan*, *Rayhani* yang dominan dilengkapi hiasan yang bervariasi (Soraya 2012).

Di Indonesia, sejarah kaligrafi terbagi ke dalam empat periode: *Pertama*, periode angkatan

perintis (abad 13-19 M). Pada periode ini kaligrafi mulai dikenal sejalan dengan kedatangan Islam ke Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nisan-nisan, kitab-kitab, naskah-naskah perjanjian dan mushaf Al-Qur'an kuno. *Kedua*, periode angkatan orang-orang pesantren (1900-2000-an M). Kaligrafi pada periode ini berkembang seiring dengan pertumbuhan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari pesantren Ampel Denta di Gresik dan pesantren Syekh Kuro di Karawang. Pelajaran kaligrafi diberikan seperti halnya pelajaran Al-Qur'an, tauhid, fikih, akidah, bahasa Arab dan lain-lain. *Ketiga*, periode angkatan pelukis dan pendobrak (1970-1980-an M). Gerakan ini muncul seiringnya kemunculan para pelukis dan kesadaran masyarakat atas seni kaligrafi. Dan *keempat*, periode angkatan kader MTQ (1981-sampai sekarang). Pada periode ini perkembangan kaligrafi semakin pesat semenjak diselenggarakannya MTQ tingkat Nasional. Kegiatan ini telah menghasilkan bibit-bibit kader sehingga seni kaligrafi dikenal oleh masyarakat luas di berbagai daerah di seluruh Indonesia (A. R. 2020).

Seni kaligrafi di Indonesia juga tidak hanya dituangkan dalam kertas atau kanvas, akan tetapi juga dilukis di dinding ruangan seperti pada masjid-masjid sebagai ornamen atau penghias dekorasi ruangan. Adapun ornamen adalah sebuah bentuk seni visual yang terdiri dari simbol-simbol yang memiliki makna-makna tertentu yang pada umumnya digunakan sebagai aksentasi atau penghias dekorasi sebuah ruangan. Sementara itu, Ornamen kaligrafi adalah sebuah bentuk seni kaligrafi dari huruf Arab yang tersusun dengan proporsional tanpa merubah arti kalimat yang digunakan sehingga menjadi bentuk karya seni yang secara visual dapat dilihat (Latifah and Darmawan 2021).

### ***Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung***

Masjid Jami' Al-Mukhlisin terletak di Desa Jabung, Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Menurut penuturan ketua takmirnya, yaitu ustadz Irfan, masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1960-an dan merupakan tanah wakaf dari almarhum bapak Murban yang pada saat itu menjabat sebagai kepala desa Jabung. Pada tahun 1970-an masjid Jami' mengalami renovasi pertama. Alasan renovasi pada saat itu karena sering terjadi kebocoran sehingga jamaah merasa tidak nyaman ketika melaksanakan sholat di masjid tersebut. Selain itu, lantai hanya terbuat dari tanah liat tanpa alas sehingga mengakibatkan lantai becek. Pada tahun 2005 hingga tahun 2010 masjid mengalami renovasi untuk kedua kalinya secara keseluruhan. Alasan renovasi pada saat itu adalah dikarenakan usia bangunan yang semakin tua dan jumlah jamaah yang semakin meningkat sehingga tidak cukup menampung mereka. Dan tidak jarang jamaah melaksanakan ibadah shalat di luar area masjid (Irfan 2021). Menurut penuturan salah satu pengurus takmir yaitu bapak Sutono, masjid ini mengalami perluasan lahan menjadi 19 x 17 m dan dana yang digunakan untuk renovasi kedua ini mencapai 1,5 Milyar (Sutono 2021).

Setelah renovasi kedua, masjid Jami Al-Mukhlisin Jabung dapat menampung ratusan jamaah. Masjid ini terdiri dari dua lantai. Lantai pertama merupakan tempat jamaah makmum laki-laki dan lantai ini juga sering digunakan untuk kegiatan mingguan seperti *istigosah* dan pengajian mingguan. Sementara itu, lantai kedua merupakan tempat jamaah makmum perempuan dalam melaksanakan sholat berjamaah. Masjid ini didominasi warna coklat tua, emas dan krem. Terdapat empat tiang besar di dalamnya dan beberapa tiang di luar masjid. Masjid ini juga memiliki tiga pintu besar pada setiap sudutnya. Masjid ini memiliki banyak ornamen kaligrafi, di antaranya kaligrafi yang mengelilingi tempat imam, kaligrafi yang mengelilingi lantai dua, kaligrafi yang terdapat pada langit-langit kubah dan juga kaligrafi yang terdapat pada pintu lantai bawah. Pemberian ornamen kaligrafi tersebut dilakukan setelah proses renovasi masjid yang kedua. Adapun orang pertama kali yang memiliki inisiatif dalam memberikan unsur ornamen kaligrafi di masjid jami' ini adalah ustadz afiffuddin selaku pengurus takmir masjid (Afiffuddin 2021).

Ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada masjid Jami' Al-Mukhlisin ini terbagi menjadi empat bagian dan tiga macam, di antaranya yakni: kaligrafi lafaz Allah dan lafaz Muhammad yang dapat dilihat pada Gambar 1, serta kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dan kaligrafi *Asmā Al-Husnā* yang tertera pada Gambar 2. Adapun empat bagian tersebut, di antaranya: bagian terpadat yaitu bagian depan tempat imam. Pada bagian ini terdapat kaligrafi QS Hūd [11]: 7 sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3. Pada bagian lantai kedua terdapat kaligrafi QS. Al-Mu'minūn [23]: 1-11, QS. Al-Anfāl [28]: 4 dan QS Āli 'Imrān [3]: 133-136 seperti yang tertera pada Gambar 4. Dan yang terakhir pada langit-langit kubah masjid bagian dalam terdapat kaligrafi sembilan puluh sembilan nama (*Asmā Al-Husnā*). Khat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi tersebut menggunakan khat *Tsulust*. khat *Tsulust* digunakan karena memiliki bentuk tulisan yang sederhana dan mudah untuk dibaca (Afiffuddin 2021).

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ornamen Kaligrafi Masjid Jami' Al-Mukhlisin sebagai berikut (Tim Kemenag 2021):

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلٰى الْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلٰكِنْ قُلْتَ  
اِنَّكُمْ مَّبْعُوْتُونَ مِنْۢ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُوْلُنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ - ۷

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata." (QS. Hūd [11]: 7)

فَدَا فَلَاحَ الْمُؤْمِنُوْنَ - ۷ ۱ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوةٍ حٰشِعُوْنَ - ۲ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللّٰغُوْ مُعْرِضُوْنَ - ۳ وَالَّذِيْنَ هُمْ

لِلزَّكَاةِ فَاعْلَوْنَ ۖ - ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِغُرُوحِهِمْ لَحِفَظُونَ ۖ - ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ  
- ٦ فَمَنْ ابْتغىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُدُونَ ۚ - ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۖ - ٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ  
صَلَوَاتِهِمْ حَافِظُونَ ۚ - ٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۖ - ١٠ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ١١

"*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*" (QS. Al-Mu'minun [23]: 1-11).

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيْعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ - ٤

"*Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.*" (QS. Al-Anfāl [28]: 4)

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ - ١٣٣ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ - ١٣٤ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا  
أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ۗ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ - ١٣٥  
أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَنَعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ - ١٣٦

"*Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah)*

sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal (QS. Āli-'Imrān [3]: 133-136).



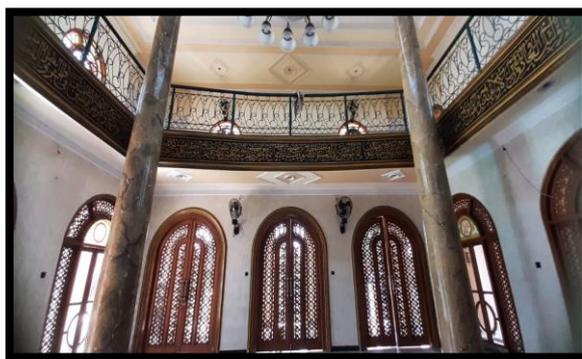
**Gambar 1.** Kaligrafi lafaz Allah dan Lafaz Muhammad



**Gambar 2.** Kaligrafi 99 nama (*Asmā Al-Husnā*)



**Gambar 3.** Kaligrafi QS.Hūd [11]: 7



**Gambar 4.** QS. Al-Mu'minūn [23]: 1-11, QS. Al-Anfāl [28]: 4 dan QS. Āli 'Imran [3]:133-136

### *Analisis Motif Penggunaan Ornamen Kaligrafi*

Memahami motif pemberian dan penggunaan sesuatu dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang penting. Dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat tindakan-tindakan individu berdampak pada hubungan sebab akibat yang menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya sekedar melaksanakan akan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungannya. Melalui konsep ini, Alfred Schuctz dalam fenomenologinya membagi tindakan manusia menjadi dua bagian yang terangkum dalam dua motif yakni motif 'sebab atau karena' (*because motive*) dan motif 'tujuan atau agar' (*in-order-to motive*) (Hermaniawati and Listyani 2015). *Because Motive* menjelaskan sebab tindakan aktor yang dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup dan peristiwa yang dialami sang aktor di masa lalu. Sementara itu *in-order-to motive* menjelaskan tindakan sang aktor yang didasari oleh harapan-harapan yang merupakan ambisinya dalam merealisasikan hal tersebut. Harapan-harapan tersebut mencakup prediksi, perencanaan, maksud dan antisipasi (Schutz 1972).

Pemikiran fenomenologi Alfred Schutz tersebut dipengaruhi Husserl. Fenomenologinya ini diterapkan dalam sosiologi. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pernyataannya mengenai 'pentingnya dunia yang hidup' yang meliputi keseluruhan ruang lingkup hidupnya, berbagai peristiwa di sekitarnya, berbagai informasi yang melingkupinya, relasi-relasinya serta beragam budaya dalam kehidupannya sehari-hari yang menjadi menjadi konteks hidupnya. Dan menurutnya, setiap objek memiliki makna, nama, kegunaan, tanda-tanda tertentu serta bagian yang berbeda-beda. Dan yang terpenting bahwa prinsipnya manusia dapat membangun dunianya melalui proses pemaknaan (Anshori 2018).

Berdasarkan teori fenomenologi Schutz tersebut, penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di Masjid Al-Mukhlisin Jabung merupakan bagian dari fenomena sosial masyarakat muslim yang lahir dari pemaknaan dan tindakan pihak-pihak terkait. Sebagai bagian dari kajian Living Qur'an, inisiator salah satunya memiliki peranan penting dalam pengadaan ornamen ini. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dua motif Schutz, dapat

diketahui bahwa motif pemberian dan penggunaan ornamaen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung sebagai berikut;

*Pertama, because motive* yang merupakan latar belakang serta alasan yang mendasar seorang aktor atau inisiator dalam pembuatannya yaitu Ustadz Afifuddin. Ia adalah pemilik ide pertama penulisan kaligrafi di masjid tersebut. Idenya ia sampaikan kepada pengurus takmir lainnya dan disetujui. Ia menjelaskan bahwa inspirasi dari pembuatan kaligrafi tersebut merupakan pengalaman pribadinya ketika melihat keindahan masjid-masjid yang terdapat di Timur Tengah khususnya di Turki. Mengenai hal ini, ia menuturkan:

*"Ide awal pembuatan kaligrafi ini adalah saya dan atas persetujuan seluruh ta'mir masjid. Yang membuat saya terkesan dengan adanya kaligrafi di masjid adalah dari sisi keindahan masjid-masjid khususnya yang ada di Turki."* (Afifuddin 2021)

Selain itu, adanya pengaruh lingkungan sekitar masjid juga lah yang menginspirasinya dalam membuat kaligrafi di masjid tersebut. Hal ini dikarenakan para jamaah hanya sekedar melaksanakan ibadah salat secara berjamaah tanpa memahami esensi dan tujuan dari ibadah tersebut. selain itu, kurangnya minat warga sekitar terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Ia menuturkan:

*"Para bapak-bapak dan ibu-ibu itu kalo sholat jamaah ya sholat jamaah setelah sholat ya pulang, nggak mau belajar ngaji dan memahami isi Al-Qur'an padahal sudah disiapkan wadah untuk belajarnya"* (Afifuddin 2021).

*Kedua, in-order-to motive* yang merupakan kejadian yang berhubungan dengan masa depan dan memperlihatkan tindakan dari seseorang tersebut. Dalam hal ini, ustadz Afifuddin menjelaskan bahwa tujuan dari pembuatan kaligrafi tersebut yaitu selain difungsikan sebagai ornamen seni keindahan masjid, adanya ornamen kaligrafi juga sebagai media dan upaya dakwah berikut pembelajaran bagi para jamaah. Dengan demikian diharapkan nantinya masyarakat mampu membaca Al-Qur'an dan memahami isi dari ayat Al-Qur'an tersebut. Ustadz Afifuddin menambahkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah SWT turunkan secara berangsur-angsur yang ditujukan kepada seluruh umat muslim di seluruh dunia. Karena hal tersebut, ia berharap dengan ornamen kaligrafi tersebut, jamaah dapat tergugah dan tertarik untuk belajar sedikit demi sedikit. Pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an hingga keseluruhannya. Dalam penuturannya dijelaskan:

*"Dan adanya kaligrafi ini sebagai media dakwah yang disajikan secara tidak langsung. Para jamaah kalo berangkat ke masjid dan melihat kaligrafi masjid ini pasti merasakan keindahan masjid ini, dari situ mereka penasaran isi dari tulisan kaligrafi dan mereka pun akhirnya belajar membaca kaligrafi tersebut"* (Afifuddin 2021).

Penggunaan pendekatan fenomenologi, dalam hal ini fenomenologi Alfred Schutz dapat mengidentifikasi berbagai motif pembuatan dan penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin. Secara garis besar, motif tersebut menghasilkan beberapa hal di antaranya; *pertama, because motive* yaitu adanya inspirasi inisiator pembuat ornamen kaligrafi dari keindahan ornamen kaligrafi masjid-masjid di Turki dan adanya kekhawatiran inisiator akan kondisi keberagamaan masyarakat yang kurang antusias dengan pembelajaran Al-Qur'an. *Kedua, in-order-to motive* yaitu sebagai media dakwah Islam untuk menarik minat belajar masyarakat terhadap Al-Qur'an sehingga diharapkan masyarakat mampu membaca dan memahami Al-Qur'an.

Memahami motif pembuatan dan penggunaan ornamen kaligrafi merupakan langkah awal dalam mengkaji fenomena sosial yang berkaitan dengan Living Qur'an. Al-Qur'an sebagai teks yang diekspresikan ke dalam konteks karya seni kaligrafi di berbagai tata ruang tidak hanya dinilai dari segi keindahan, akan tetapi juga dari segi motif dan pesan spiritual yang hendak disampaikan kepada para jamaah sebagai penikmat seni. Dengan demikian, terjadi relasi atau timbal balik antara teks Al-Qur'an dan subjeknya secara harmonis. Ahmad Rafiq menjelaskan pentingnya membangun relasi secara seimbang antara teks dan subjek agar tidak terjadi tendensi dan terjebak kepada salah satu sisi, baik tekstual maupun kontekstual (Rafiq 2021). Dengan demikian hubungan relasi ini dapat menghidupkan Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat.

Selain terdapat berbagai motif penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di Masjid Jami Al-Mukhlisin Jabung, terdapat pula implikasi bagi para jamaah. Ibu Juwarni selaku jamaah menjelaskan kekagumannya terhadap keindahan ornamen kaligrafi di masjid tersebut. Ia merasakan adanya kenyamanan ketika berada di dalamnya bahkan dalam waktu yang relatif lama seperti kegiatan *i'tikaf*. Selain itu, muncul rasa ingin tahu terhadap makna dari ayat-ayat tersebut sehingga memotivasinya untuk kembali mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah dibentuknya berbagai ornamen kaligrafi, masyarakat antusias mengikuti berbagai kajian rutin semisal kajian kitab *Irsyād Al-'Ibād ilā Sabīl Al-Rasyād* yang diadakan setiap hari senin malam (Juwarni 2021).

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan dan menguatkan pemahaman bahwa kajian Al-Qur'an atau dalam hal ini adalah fenomena Living Qur'an dapat ditelusuri dengan teori sosial berupa pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dalam penelitian ini dapat membangun konstruksi berpikir bahwa segala fenomena yang terjadi di masyarakat berasal dari pikiran dan tindakan yang memiliki beragam motif baik motif 'sebab' maupun motif 'tujuan'. Termasuk di dalamnya motif penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an. Hal-hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat. Ia juga bersifat fleksibel dan dinamis bagi setiap zaman dan tempat.

## Conclusion

Pembuatan dan penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an pada sebuah masjid tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang estetik, melainkan terdapat motif yang menyertainya. Berdasarkan pendekatan motif Alfred Schütz tersebut menghasilkan beberapa hal di antaranya; pertama, because motive yaitu adanya inspirasi inisiator pembuat ornamen kaligrafi dari keindahan ornamen kaligrafi masjid-masjid di Turki dan adanya kekhawatiran inisiator akan kondisi keberagaman masyarakat yang kurang antusias dengan pembelajaran Al-Qur'an. Kedua, in-order-to motive yaitu sebagai media dakwah Islam untuk menarik minat belajar masyarakat terhadap Al-Qur'an sehingga masyarakat mampu membaca dan memahami Al-Qur'an. Tulisan ini memfokuskan pada motif pembuatan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di salah satu masjid di Kota Lamongan Jawa Timur yang terinspirasi dari salah seorang inisiator. Sementara itu penelitian lain yang berkaitan dengan tema dalam artikel ini masih terbuka utamanya yang berkaitan dengan resepsi masyarakat, relasi dan keterpengaruhannya terhadap lingkungan dan sosial budaya masyarakat secara luas.

## References

- A. R., Sirojuddin. 2020. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Buletin Al-Turas* 20 (1): 219–32. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>.
- Abshor, M. Ulil. 2019. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Qof* 3 (1): 52–53. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022>.
- Afifuddin. 2021. Wawancara dengan Pengurus Takmir Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung tentang Sejarah Ornamen Kaligrafi Masjid.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher.
- Anshori, Isa. 2018. "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2 (2): 165. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>.
- Ayomi, Nindhya. 2020. "Khat Kufi Dan Perannya Dalam Sejarah Penulisan Al-Qur'an." *Ahaly Hamidi*. 2020. <https://hamidionline.net/khat-kufi-dan-perannya-dalam-sejarah-penulisan-al-quran/>.
- Blair, Sheila S., and Jonathan M. Bloom. 2004. *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 3. 6 vols. Leiden: Brill.
- Dewi, Subkhani Kusuma. 2018. "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2 (2): 179. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.
- Falah, Asep Miftahul, Agus Cahyana, and Deni Yana. 2016. "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung." *Atrat: Jurnal Seni Rupa* 4 (3): 286.
- Hermaniawati, Novialita, and Refti Handini Listyani. 2015. "Motif Pemanfaatan Layanan Elektronik Tiket (E-Ticketing) Oleh Pengguna Kereta Api Di Surabaya." *Jurnal Paradigma* 3 (3): 5.
- Huda, Nurul. 2017. "Implementasi Jenis Khat Naskhi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 (2): 291–316. <https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-06>.

- Irfan. 2021. Wawancara dengan Pengurus Takmir Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung tentang Sejarah Masjid.
- Jannah, Imas Lu'ul. 2017. "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Jurnal Nun* 3 (1): 25.
- Juwarni. 2021. Wawancara dengan salah satu jamaah Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Mengenai Kesan Adanya Ornamen Kaligrafi.
- Kholis, Nor. 2019. "Objek Baru Kajian Living Quran: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Keraton Yogyakarta." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4 (1): 97. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.909>.
- Latifah, Ima Siti, and Cherry Darmawan. 2021. "Penerapan Ornamen Motif Kaligrafi Khuffi Pada Masjid Jami' Al-Irsyad." *Divagatra: Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain* 1 (1): 65. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i1.4870>.
- Lestari, Nurul Hidayah Puji, Yazida Ichsan, Rachmat Sukriyanto, and Saas Asela. 2021. "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *Palapa* 9 (1): 126–36. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1063>.
- Nindito, Stefanus. 2013. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (1): 88. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.
- Permatasari, Dian. 2015. "Kaligrafi Dalam Estetika Islam Menurut Ismail Raji Al-Faruqi." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 15 (2): 216. <https://doi.org/10.14421/ref.2015.%25x>.
- Rafiq, Ahmad. 2014. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." United States: The Temple University Graduate Board. <https://scholarshare.temple.edu/bitstream/handle/20.500.12613/3439/TETDEDXRafiq-temple-0225E-11898.pdf>.
- . 2020. *Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- . 2021. "Konsep Dasar Living Qur'an Dan Hadis." Presented at the Webinar Living Qur'an, Zoom Meeting, March 1.
- Sandi, Andi Windra, Muhammad Rapi, and Ali Ahmad Muhdy. 2018. "Makna Yang Terkandung Dalam Karya Kaligrafi Islam Kontemporer Abd. Aziz Ahmad." *Jurnal Imajinasi* 2 (2): 1. <https://doi.org/10.26858/i.v2i2.9546>.
- Sarif, Dahrun. 2016. "Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab." *Etnohistori: Jurnal Imliah Kebudayaan Dan Kesenjaraan* 3 (2): 166–67. <http://dx.doi.org/10.33387/jeh.v3i2.848>.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of the Social World*. 1st paperback ed. Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy. Evanston, Ill: Northwestern University Press.
- Setiadi, Yudi. 2019. "Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid: Studi Living Qur'an Di Masjid Nurul Imam." *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 13 (2): 174.
- Soraya, Saskia. 2012. "Nilai Dan Makna Kaligrafi Pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik)." *Jurnal Student* 1 (1): 13–14.
- Sutono. 2021. Wawancara dengan Pengurus Takmir Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung tentang Pendanaan Masjid.
- Tim Kemenag. 2021. "Al-Qur'anul Karim." 2021. <https://quran.kemenag.go.id/>.